

DETERMINAN STRES PERAWAT RSUD DOLOK SANGGUL TAHUN 2023

Netty Iriani Simanjuntak^{1*}, Donal Nababan², Mido Ester J Sitorus³, Frida Lina
Tarigan⁴, Sony Priajaya Warouw⁵, Masdalina Pane⁶

Program Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat, Direktorat Pascasarjana, Universitas Sari
Mutiar Indonesia^{1,2,3,4,5,6}

*Corresponding Author : netty.iriani@gmail.com

ABSTRAK

Kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis. WHO memprediksi stres kerja akan menjadi ancaman utama kesehatan manusia menjelang tahun 2020. Stres yang dialami perawat merupakan stres yang didapat atau dialami ditempat kerja yang termasuk kedalam stres kerja. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Determinan stres pada perawat rawat inap di RSUD Doloksanggul. Penelitian ini adalah penelitian analitik dengan menggunakan desain *cross sectional* yaitu untuk mengetahui hubungan variabel bebas dengan variabel terikat. Penelitian ini dilaksanakan di RSUD Dolok Sanggul tahun 2022. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan April sampai dengan Desember tahun 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat di RSUD Doloksanggul tahun 2022 yang berjumlah 98 orang. Teknik dalam pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan Teknik *Purposive sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan yang dibuat oleh si peneliti. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu ada hubungan beban kerja dengan tingkat stres pada perawat. Ada hubungan kelelahan kerja dengan tingkat stres pada perawat. Ada hubungan *Shift* kerja dengan tingkat stres pada perawat. Ada hubungan usia dengan tingkat stres pada perawat. Ada hubungan keamanan kerja dengan tingkat stres pada perawat. Faktor yang paling dominan mempengaruhi tingkat stres pada perawat adalah keamanan kerja.

Kata kunci : determinan, perawat, stres

ABSTRACT

Health is a state of health, both physically, mentally, spiritually and socially, which enables everyone to live a productive life socially and economically. WHO predicts that work stress will become a major threat to human health by 2020. The stress experienced by nurses is stress obtained or experienced at work which is included in work stress. The aim of this study was to determine the determinants of stress in inpatient nurses at Doloksanggul Regional Hospital. This research is analytical research using a cross sectional design, namely to determine the relationship between the independent variable and the dependent variable. This research was carried out at Dolok Sanggul Regional Hospital in 2022. This research was carried out from April to December 2022. The population in this study were all nurses at Doloksanggul Regional Hospital in 2022, totaling 98 people. The sampling technique was carried out using a purposive sampling technique, namely sampling based on considerations made by the researcher. The conclusion from this research is that there is a relationship between workload and stress levels in nurses. There is a relationship between work fatigue and stress levels in nurses. There is a relationship between work Shift s and stress levels in nurses. There is a relationship between age and stress levels in nurses. There is a relationship between job security and stress levels in nurses. The most dominant factor influencing stress levels in nurses is job security.

Keywords : determinants, nurses, stress

PENDAHULUAN

Kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Sumber daya

di bidang kesehatan adalah segala bentuk dana, tenaga, perbekalan kesehatan, sediaan farmasi dan alat kesehatan serta fasilitas pelayanan kesehatan dan teknologi yang dimanfaatkan untuk menyelenggarakan upaya kesehatan yang dilakukan oleh Pemerintah, pemerintah daerah, dan/atau masyarakat. Tenaga kesehatan adalah setiap orang yang mengabdikan diri dalam bidang kesehatan serta memiliki pengetahuan dan/atau keterampilan melalui pendidikan di bidang kesehatan yang untuk jenis tertentu memerlukan kewenangan untuk melakukan upaya kesehatan (UU No. 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan).

Saat ini stres kerja merupakan isu global yang berpengaruh pada seluruh profesi dan pekerja di negara maju maupun berkembang. Berdasarkan data dari WHO, sekitar 450 juta orang di dunia mengalami gangguan mental dan perilaku (WHO, 2003). WHO memprediksi stres kerja akan menjadi ancaman utama kesehatan manusia menjelang tahun 2020. Stres yang dialami perawat merupakan stres yang didapat atau dialami ditempat kerja yang termasuk kedalam stres kerja. (Budiyanto, A.J.M. Rattu, 2019) Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Kesehatan menyelenggarakan pelayanan kesehatan salah satunya melalui rumah sakit. Rumah Sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat. Rumah Sakit harus memiliki tenaga tetap yang meliputi tenaga medis dan penunjang medis, tenaga keperawatan, tenaga kefarmasian, tenaga manajemen Rumah Sakit, dan tenaga nonkesehatan (UU No. 44 Tahun 2009 tentang Rumah Sakit).

Stres adalah kondisi fisik dan psikologis yang disebabkan karena adaptasi seseorang pada lingkungannya. Selain itu, stres adalah “persiapan yang tidak disadari” oleh seseorang untuk menghindari atau menghadapi tuntutan-tuntutan lingkungannya. Stres akibat kerja didefinisikan sebagai respon emosional dan fisik yang bersifat mengganggu atau merugikan yang terjadi pada saat tuntutan tugas tidak sesuai dengan kapabilitas, sumber daya, atau keinginan pekerja. Seseorang dapat dikategorikan mengalami stres kerja, apabila stres yang dialami melibatkan juga pihak organisasi perusahaan tempat orang yang bersangkutan bekerja. (Kasmarani, 2012) Stres merupakan hasil interaksi antara individu dan lingkungan kerja dimana hal ini dapat mengancam dan memberi tekanan secara fisiologis dan psikologis. Banyak faktor yang berperan dalam munculnya stres, baik internal yang meliputi kondisi fisiologis dan psikologis maupun eksternal yang meliputi faktor organisasi dan lingkungan kerja. Adanya gangguan tidur akibat *Shift* malam juga dapat memicu timbulnya stres, stres dapat berlangsung dalam waktu singkat atau berkepanjangan. (Febriana, 2016)

Stres kerja adalah ketidakmampuan individu dalam memenuhi tuntutan-tuntutan pekerjaannya sehingga merasa tidak nyaman dan tidak tenang. Stres yang dialami seseorang mengakibatkan melemahnya penyediaan hormon adrenalin dan daya tahan tubuh. Jadi, bila seseorang mengalami stres kerja, maka orang tersebut akan mudah sakit. Selain itu produktivitas atau prestasi kerja menurun sehingga akan memberi dampak negatif terhadap unit kerja atau tempat orang tersebut berkerja (Mulyati & Aiyub, 2018). Stres kerja diartikan sebagai suatu interaksi antara kondisi kerja dengan sifat-sifat pekerja yang mengubah fungsi fisik maupun fungsi psikis yang normal. Stres kerja merupakan tuntutan pekerjaan yang tidak merujuk pada kondisi dari pekerjaan yang mengancam individu, stres kerja timbul sebagai bentuk ketidakharmonisan individu dengan lingkungan kerja. Stres kerja merupakan bentuk respon tubuh terhadap tekanan-tekanan, tuntutan-tuntutan fisik atau lingkungan dan situasi yang mengganggu pelaksanaan tugas perawat. (Ismail & Supriyadi, 2018)

Stres merupakan masalah yang umum terjadi pada kehidupan modern, termasuk stres yang berhubungan dengan pekerjaan (ILO., 2016). Stres kerja adalah respon fisik dan emosional yang berbahaya dan dapat terjadi ketika tuntutan pekerjaan yang ada melebihi kemampuan atau kontrol kerja yang dimiliki oleh pekerja (Government, 2014). Stres kerja menjadi hal yang berisiko bagi kesehatan dan keselamatan pekerja ketika pekerjaan yang dilakukan melebihi kapasitas, sumber daya, dan kemampuan pekerja dilakukan secara

berkepanjangan (ILO., 2016). Di Amerika, stres kerja merupakan masalah yang umum terjadi dan merugikan bagi pekerja (NIOSH, 2014). Stres kerja dapat menimbulkan gangguan kesehatan seperti rasa letih/lelah, kehabisan tenaga, pusing, dan gangguan pencernaan (H.M, 2016).

Kualitas pelayanan keperawatan tidak terlepas dari peran klasifikasi pasien di ruang rawat inap, karena dengan klasifikasi tersebut pasien merasa lebih dihargai sesuai haknya dan dapat diketahui bagaimana kondisi dan beban kerja perawat dimasing-masing ruang rawat. Kondisi dan beban kerja di ruang rawat inap perlu diketahui agar dapat ditentukan kebutuhan kuantitas dan kualitas tenaga perawat yang diperlukan. Faktor yang mempengaruhi beban kerja perawat adalah kondisi pasien yang selalu berubah, dan jumlah rata-rata jam perawatan yang dibutuhkan untuk memberikan pelayanan langsung pada pasien melebihi dari kemampuan seseorang. Demikian juga dengan beban kerja baik secara kuantitas dimana tugas-tugas yang harus dikerjakan terlalu banyak/sedikit maupun secara kualitas dimana tugas yang harus dikerjakan membutuhkan keahlian. Bila banyaknya tugas tidak sebanding dengan kemampuan baik fisik, keahlian, dan waktu yang tersedia maka akan menjadi sumber stres. (Maharani & Budianto, 2019)

Stres kerja dapat berdampak buruk pada kondisi kejiwaan apabila tidak dilakukan penanggulangan. Stres dapat menimbulkan bermacam-macam dampak yang merugikan mulai dari menurunnya kesehatan sampai pada di deritanya suatu penyakit. Tuntutan pekerjaan yang tidak sesuai dengan kemampuan atau keterampilan pekerja dan aspirasi yang tidak tersalurkan serta ketidakpuasan kerja dapat merupakan penyebab timbulnya stres. Misalnya kerja *Shift* malam yang menyebabkan gangguan fisik dan emosi. Selain kerja *Shift* hal lain yang dapat menimbulkan stres adalah beban kerja dan lingkungan kerja. Dampak buruk lain yang dapat ditimbulkan jika seorang perawat mengalami stres ialah dapat mengganggu interaksi sosialnya, baik itu dengan rekan kerja, dokter maupun pasien. Efektivitas kerja dapat pula menjadi terganggu, karena pada umumnya apabila seseorang mengalami stres, maka akan terjadi gangguan baik itu pada psikologisnya maupun keadaan fisiologisnya (Kasmarani, 2012)

Stres kerja perawat dapat terjadi apabila perawat dalam bertugas mendapatkan beban kerja yang melebihi kemampuannya sehingga perawat tersebut tidak mampu memenuhi atau menyelesaikan tugasnya, maka perawat tersebut dikatakan mengalami stres kerja. Manifestasi dari stres kerja perawat antara lain akibat karakterisasi pasien, pengkajian terhadap pasien, dan aspek lingkungan kerja yang mengganggu merupakan langkah awal dalam menangani masalah-masalah yang datang mengenai tingkat kepadatan ruangan emergency, efisiensi pelaksanaan tugas, serta adanya tuntutan untuk menyelamatkan pasien. Apabila stres mencapai titik puncak yang kira-kira sesuai dengan kemampuan maksimum kinerja karyawan maka pada titik ini stres tambahan cenderung tidak menghasilkan perbaikan kinerja. Mendapatkan tugas dirawat inap juga merupakan beban tanggung jawab tersendiri yang dihadapkan kepada perawat yang bertugas. Sehingga Badan Layanan Umum Daerah (BLUD) Rumah Sakit Umum (RSU) Kota Banjar Jawa Barat memiliki peraturan yang telah dibuat tentang *Shift* kerja para perawat, yaitu pagi, sore, dan malam yang masing-masingnya adalah 8 jam perhari. Dalam lima tahun terakhir ini kunjungan pasien rawat inap penyakit dalam cukup banyak dan membutuhkan tenaga medis yang profesional. (Maharani & Budianto, 2019)

Menurut Cox yang mengutip laporan studi yang dilakukan oleh Dewe terhadap 2010 perawat 29 rumah sakit di Selandia Baru, mengidentifikasi lima sumber stres kerja, yaitu : beban kerja, kesulitan berhubungan dengan staf lain, kesulitan menjadi perawat di unit perawatan kritis, ketentuan pengobatan pasien, dan kesulitan menghadapi pasien yang tidak ada harapan. (Kasmarani, 2012) Kemudian dilakukan juga penelitian oleh Mc Grath dkk terhadap perawat yang bekerja pada berbagai tatanan yang berbeda di Inggris, menemukan

bahwa 67 % responden menyatakan waktu yang tidak mencukupi untuk melakukan tugas secara memuaskan merupakan sumber stres yang paling tinggi. Survei yang dilakukan oleh Dewe pada tahun 1801 perawat dengan mengkaji stres dalam hal ketegangan dan kelelahan serta metode yang digunakan. Menemukan data bahwa lima sumber utama stres yaitu beban stres berlebihan, kesulitan menjalin hubungan dengan staf lain, kesulitan merawat pasien kritis, perobatan atau perawatan pasien yang gagal untuk membaik. (Murharyati & Kismanto, 2015)

Selain itu, penelitian yang telah dilakukan oleh Persatuan Perawat Nasional Indonesia (PPNI) dalam Prihatini menyatakan bahwa 50,9% perawat di empat provinsi di Indonesia mengalami stres kerja yang antara lain disebabkan oleh beban kerja yang tinggi. Stressor kerja pada perawat sesuai urutannya adalah beban kerja sebesar 82%, pemberian upah yang tidak adil 58%, kondisi kerja 52%, tidak diikuti dalam pengambilan keputusan 45%. Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Diah Pitaloka menunjukkan adanya pengaruh yang bermakna antara kondisi kerja dan beban kerja terhadap stres kerja perawat di ruang Rawat Inap RSUD Kabanjahe. (Kasmarani, 2012)

Kemudian PPNI juga melakukan survey pada tahun 2006 dengan hasil sekitar 50,9% perawat mengalami stres, sering pusing, lelah, tidak bisa beristirahat dan menyita waktu, gaji rendah tanpa insentif yang memadai. Martina, dalam penelitiannya menyatakan bahwa 80 perawat yang bekerja di ruang rawat inap RSPG Cisarua Bogor mengalami stres kerja pada tingkat sedang (86%). Dia juga menyebutkan bahwa pada tingkat stres kerja berdasarkan lama kerja menunjukkan bahwa perawat dengan masa kerja 6 bulan sampai 3 tahun mempunyai tingkat stres kerja tinggi yaitu 12,5%. (Ismail & Supriyadi, 2018)

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan pada bulan Juni 2022, RSUD Doloksanggul merupakan rumah sakit Swasta dengan tipe C. Kunjungan pasien di rumah sakit ini mengalami peningkatan setiap tahunnya. Peningkatan jumlah pasien tidak diimbangi dengan peningkatan jumlah tenaga keperawatan. Menurut Permenkes Nomor 56 Tahun 2014, jumlah kebutuhan tenaga keperawatan sama dengan jumlah tempat tidur pada instalasi rawat inap (rasio 1). Namun, terdapat kekurangan jumlah perawat pada ruang rawat inap dengan rasio berturut-turut sebesar 0,52 ; 0,44 ; 0,61 dan 0,62. Berdasarkan hasil wawancara pada 4 perawat di RSUD Dolok Sanggul diketahui bahwa 2 perawat mengalami stres kerja tingkat tinggi. Sedangkan 2 perawat mengalami stres rendah. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat permasalahan stres kerja yang dirasakan oleh perawat. Upaya pencegahan dan penanggulangan stres kerja perlu dilakukan untuk menghindari perawat dari berbagai dampak yang dapat terjadi. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah pengukuran tingkat stres kerja serta determinannya.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti ingin melakukan penelitian tentang Determinan stres pada perawat rawat inap di RSUD Doloksanggul. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Determinan stres pada perawat rawat inap di RSUD Doloksanggul.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian analitik dengan menggunakan desain *cross sectional* yaitu untuk mengetahui hubungan variabel bebas dengan variabel terikat. Penelitian ini dilaksanakan di RSUD Dolok Sanggul tahun 2022. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan April sampai dengan Desember tahun 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat di RSUD Doloksanggul tahun 2022 yang berjumlah 98 orang. Teknik dalam pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan Teknik *Purposive sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan yang dibuat oleh si peneliti. Sampel penelitian ini yaitu 54 orang. Setelah dilakukan uji validitas pada kuesioner selanjutnya dilakukan penelitian kepada responden. Setelah Data dikumpulkan, maka akan diolah dengan

komputer. Kemudian untuk melihat hubungan variabel bebas dengan variabel terikat, maka data akan dianalisis analisis statistik menggunakan uji *chi-square Test* (χ^2), pada tingkat kemaknaannya adalah 95% ($P < 0,05$).

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden Penelitian

Karakteristik	Indikator	n	%
Jenis kelamin	Perempuan	49	90,7
	Laki-laki	5	9,3
Tingkat Pendidikan	S1/Sederajat	22	40,7
	D3	32	59,3
Jumlah		54	100

Tabel 1 menunjukkan bahwa responden penelitian ini sebanyak 90,7% berjenis kelamin perempuan dan 9,3% berjenis kelamin laki-laki. Berdasarkan dari tingkat pendidikan responden 59,3% berpendidikan S1/ Sederajat, dan 40,7% berpendidikan D3.

Analisis Univariat

Beban Kerja Pada Perawat Rawat Inap di Rumah Sakit

Distribusi responden berdasarkan tingkat beban kerja pada perawat rawa inap di Rumah Sakit tahun 2022 dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Beban Kerja Pada Perawat Rawat Inap di Rumah Sakit

No	Beban Kerja Pada Perawat Rawat Inap	N	%
1	Tinggi	31	57,4
2	Rendah	23	42,6
Jumlah		54	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa beban kerja pada perawat rawat inap di Rumah Sakit tinggi sebanyak 57,4% dan beban kerja pada perawat rawat inap di Rumah Sakit rendah sebanyak 42,6%.

Kelelahan pada Perawat Rawat Inap di Rumah Sakit

Distribusi responden berdasarkan tingkat kelelahan pada perawat rawa inap di Rumah Sakit tahun 2022 dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Kelelahan pada Perawat Rawat Inap di Rumah Sakit

No	Kelelahan Pada Perawat Rawat Inap	N	%
1	Lelah	30	55,6
2	Tidak Lelah	24	44,4
Jumlah		54	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa kelelahan pada perawat rawat inap di Rumah Sakit lelah sebanyak 55,6% dan kelelahan pada perawat rawat inap di Rumah Sakit tidak lelah sebanyak 44,4%.

Shift Kerja pada Perawat Rawat Inap di Rumah Sakit

Distribusi responden berdasarkan tingkat *Shift* kerja pada perawat rawa inap di Rumah Sakit dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Shift Kerja pada Perawat Rawat Inap di Rumah Sakit

No	Shift Kerja pada Perawat Rawat Inap	N	%
1	Tidak Baik	31	57,4
2	Baik	23	42,6
Jumlah		54	100

Tabel 4 menunjukkan bahwa *Shift* kerja pada perawat rawat inap di Rumah Sakit tidak baik sebanyak 57,4% dan *Shift* kerja pada perawat rawat inap di Rumah Sakit baik sebanyak 42,6%.

Usia pada Perawat Rawat Inap di Rumah Sakit

Distribusi responden berdasarkan tingkat usia pada perawat rawa inap di Rumah Sakit dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Usia pada Perawat Rawat Inap di Rumah Sakit

No	Usia pada Perawat Rawat Inap	N	%
1	Aktif	24	44,5
2	Puncak	20	37,0
3	Senior	10	18,5
Jumlah		54	100

Tabel 5 menunjukkan bahwa usia pada perawat rawat inap di Rumah Sakit aktif sebanyak 44,5%, usia pada perawat rawat inap di Rumah Sakit puncak sebanyak 37,0%, dan usia pada perawat rawat inap di Rumah Sakit senior sebanyak 18,5%.

Keamanan Kerja pada Perawat Rawat Inap di Rumah Sakit

Distribusi responden berdasarkan tingkat keamanan kerja pada perawat rawa inap di Rumah Sakit dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Keamanan Kerja pada Perawat Rawat Inap di Rumah Sakit

No	Keamanan Kerja pada Perawat Rawat Inap	N	%
1	Tidak Baik	34	63,0
2	Baik	20	37,0
Jumlah		54	100

Tabel 6 menunjukkan bahwa keamanan kerja pada perawat rawat inap di Rumah Sakit tidak baik sebanyak 63,0%, keamanan kerja pada perawat rawat inap puncak sebanyak 37,0%.

Tingkat Stres pada Perawat Rawat Inap di Rumah Sakit

Distribusi responden berdasarkan tingkat stres pada perawat rawa inap di Rumah Sakit dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Tingkat Stres pada Perawat Rawat Inap di Rumah Sakit

No	Tingkat Stres pada Perawat Rawat Inap	N	%
1	Stres Sedang	32	59,3
2	Stres ringan	22	40,7
Jumlah		54	100

Tabel 7 menunjukkan bahwa tingkat stres pada perawat rawat inap di Rumah Sakit stress sedang sebanyak 59,3%, dan tingkat stress pada perawat rawat inap di Rumah Sakit ringan sebanyak 40,7%.

Analisis Bivariat**Hubungan Beban Kerja dengan Tingkat Stres pada Perawat**

Hubungan beban kerja dengan tingkat stres pada perawat rawat inap di Rumah Sakit dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Hubungan Beban dengan Tingkat Stres pada Perawat Rawat Inap di Rumah Sakit

No	Beban Kerja	Tingkat Stres				Jumlah		Nilai p
		Stres Sedang		Stres Ringan		N	%	
		n	%	n	%			
1	Tinggi	27	87,1	4	12,9	31	100	0,000
2	Rendah	5	21,7	18	78,3	23	100	
Total		32	59,3	22	40,7	54	100	

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui beban kerja pada perawat rawat inap di Rumah Sakit tinggi sebanyak 57,4% dan beban kerja pada perawat rawat inap di Rumah Sakit rendah sebanyak 42,6%. Tingkat stres pada perawat rawat inap di Rumah Sakit stress sedang sebanyak 59,3%, dan tingkat stress pada perawat rawat inap di Rumah Sakit stress ringan sebanyak 40,7%. Hasil analisis statistik dengan menggunakan *chi-square* diperoleh nilai p (*p-value*) sebesar 0,000 ($p < 0,05$) yang dapat diartikan bahwa ada hubungan beban kerja dengan tingkat stres pada perawat rawat inap di Rumah Sakit.

Hubungan Kelelahan Kerja dengan Tingkat Stres pada Perawat

Hubungan kelelahan kerja dengan tingkat stres pada perawat rawat inap di Rumah Sakit dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8. Hubungan Kelelahan Kerja dengan Tingkat Stres pada Perawat

No	Kelelahan Kerja	Tingkat Stres				Jumlah		Nilai p
		Stres Sedang		Stres Ringan		N	%	
		N	%	N	%			
1	Lelah	26	86,7	4	25,0	30	100	0,000
2	Tidak Lelah	6	13,3	18	75,0	24	100	
Total		32	59,3	22	40,7	54	100	

Berdasarkan tabel 8 dapat diketahui kelelahan pada perawat rawat inap di Rumah Sakit lelah sebanyak 55,6% dan kelelahan pada perawat rawat inap di Rumah Sakit tidak lelah sebanyak 44,4%. Tingkat stres pada perawat rawat inap di Rumah Sakit stress sedang sebanyak 59,3%, dan tingkat stress pada perawat rawat inap di Rumah Sakit stress ringan sebanyak 40,7%. Hasil analisis statistik dengan menggunakan *chi-square* diperoleh nilai p (*p-value*) sebesar 0,000 ($p < 0,05$) yang dapat diartikan bahwa ada hubungan kelelahan kerja dengan tingkat stres pada perawat rawat inap di Rumah Sakit.

Hubungan Shift Kerja dengan Tingkat Stres pada Perawat

Hubungan *Shift* kerja dengan tingkat stres pada perawat rawat inap di Rumah Sakit dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Hubungan Shift Kerja dengan Tingkat Stres pada Perawat

No	Shift Kerja	Tingkat Stres				Jumlah		Nilai p
		Stres Sedang		Stres Ringan		N	%	
		N	%	N	%			
1	Tidak Baik	25	80,6	6	19,4	31	100	0,000
2	Baik	7	30,4	16	69,6	23	100	
Total		32	59,3	22	40,7	54	100	

Berdasarkan tabel 9 dapat diketahui *Shift* kerja pada perawat rawat inap di Rumah Sakit tidak baik sebanyak 57,4% dan *Shift* kerja pada perawat rawat inap di Rumah Sakit baik sebanyak 42,6%. Tingkat stres pada perawat rawat inap di Rumah Sakit stress sedang sebanyak 59,3%, dan tingkat stress pada perawat rawat inap di Rumah Sakit stress ringan sebanyak 40,7%. Hasil analisis statistik dengan menggunakan *chi-square* diperoleh nilai p (*p-value*) sebesar 0,000 ($p < 0,05$) yang dapat diartikan bahwa ada hubungan *Shift* kerja dengan tingkat stres pada perawat rawat inap di Rumah Sakit.

Hubungan Usia dengan Tingkat Stres pada Perawat

Hubungan usia dengan tingkat stres pada perawat rawat inap di Rumah Sakit dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10. Hubungan Usia dengan Tingkat Stres pada Perawat Rawat

No	Usia	Tingkat Stres				Jumlah		Nilai p
		Stres Sedang		Stres Ringan		N	%	
		n	%	N	%			
1	Aktif	20	83,3	4	16,7	24	100	0,000
2	Puncak	6	30,0	14	70,0	20	100	
3	Senior	6	60,0	4	40,0	10	100	
Total		32	59,3	22	40,7	54	100	

Berdasarkan tabel 10 dapat diketahui usia pada perawat rawat inap di Rumah Sakit aktif sebanyak 44,5%, usia pada perawat rawat inap di Rumah Sakit puncak sebanyak 37,0%, dan usia pada perawat rawat inap di Rumah Sakit Santa senior sebanyak 18,5%. Tingkat stres pada perawat rawat inap di Rumah Sakit stress sedang sebanyak 59,3%, dan tingkat stress pada perawat rawat inap di Rumah Sakit stress ringan sebanyak 40,7%. Hasil analisis statistik dengan menggunakan *chi-square* diperoleh nilai p (*p-value*) sebesar 0,000 ($p < 0,05$) yang dapat diartikan bahwa ada hubungan usia dengan tingkat stres pada perawat rawat inap di Rumah Sakit tahun 2022.

Hubungan Keamanan Kerja dengan Tingkat Stres pada Perawat

Hubungan keamanan kerja dengan tingkat stres pada perawat rawat inap di Rumah Sakit dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11. Hubungan Keamanan dengan Tingkat Stres pada Perawat

No	Keamanan Kerja	Tingkat Stres				Jumlah		Nilai p
		Stres Sedang		Stres Ringan		N	%	
		n	%	N	%			
1	Tidak Baik	29	85,3	5	14,7	34	100	0,000
2	Baik	3	15,0	17	85,0	20	100	
Total		32	59,3	22	40,7	54	100	

Berdasarkan tabel 11 dapat diketahui keamanan kerja pada perawat rawat inap di Rumah Sakit tidak baik sebanyak 63,0%, keamanan kerja pada perawat rawat inap di Rumah Sakit puncak sebanyak 37,0%. Tingkat stres pada perawat rawat inap di Rumah Sakit stress sedang sebanyak 59,3%, dan tingkat stress pada perawat rawat inap di Rumah Sakit stress ringan sebanyak 40,7%. Hasil analisis statistik dengan menggunakan *chi-square* diperoleh nilai p (*p-value*) sebesar 0,000 ($p < 0,05$) yang dapat diartikan bahwa ada hubungan keamanan kerja dengan tingkat stres pada perawat rawat inap di Rumah Sakit tahun 2022.

Analisis Multivariat

Analisis multivariat dalam penelitian ini menggunakan *Multiple Logistik Regression* yang dilakukan sebagai tindak lanjut dari analisis *statistik* uji bivariat dengan mengikutsertakan variabel yang mempunyai nilai $p < 0,25$ sebagai batas seleksi. Berdasarkan hasil uji statistik bivariat yang memenuhi syarat dilakukannya analisis multivariat adalah variabel beban kerja, kelelahan kerja, *Shift* kerja, usia dan keamanan kerja. Selanjutnya ketiga variabel penelitian tersebut dianalisis menggunakan analisis *Regeresi Binary Logistik*. Analisis multivariat ini dilakukan dengan 2 (dua) tahap, yaitu:

Adapun variabel yang diuji pada regresi berganda binary (*logistic regression*) tahap pertama ini adalah seluruh variabel independen yang telah dinyatakan signifikan $p < 0,25$ pada analisis bivariat. Hasil analisis variabel dengan uji regresi binary (*logistic regression*) tahap pertama dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 12. Hasil Analisis Multiple Logistik Regression terhadap Variabel Beban Kerja, Kelelahan Kerja, Shift kerja, Usia dan Keamanan Kerja Sebagai Kandidat Model

Tahap	Variabel	B	Sig	Exp (B)
Tahap 1 ^a	Beban Kerja	2.220	0.027	9.209
	Kelelahan Kerja	0.724	0.626	0.485
	<i>Shift</i>	0.303	0.776	1.354
	Usia	0.262	0.692	1.299
	Keamanan Kerja	2.858	0.052	17.424
Tahap 2 ^a	Beban Kerja	2.110	0.013	8.251
	Keamanan Kerja	2.519	0.004	12.414
	Constant	7.001	0.000	0.001

Berdasarkan tabel 12 diketahui, bahwa pada Tahap 1, variabel bebas yang nilai signifikansinya $> 0,05$ adalah variabel kelelahan dengan nilai signifikansi sebesar 0,626, variabel *Shift* dengan nilai signifikansi sebesar 0,776, variabel usia dengan nilai signifikansi sebesar 0,692, sedangkan variabel bebas dengan nilai signifikansinya $< 0,05$ adalah beban kerja yaitu sebesar 0,027, dan keamanan kerja sebesar 0,052. Kemudian variabel persepsi dikeluarkan untuk selanjutnya dinyatakan signifikan diuji kembali dengan uji *regresi logistik binary* tahap kedua.

Adapun variabel yang diuji pada regresi berganda binary (*logistic regression*) tahap pertama ini adalah seluruh variabel independen yang telah dinyatakan signifikan $p < 0,05$ pada analisis bivariat. Variabel bebas dengan nilai signifikansinya $< 0,05$ adalah beban kerja yaitu sebesar 0,013, dan keamanan kerja sebesar 0,004. Hasil analisis variabel dengan uji regresi binary (*logistic regression*) diketahui faktor yang paling dominan mempengaruhi dengan tingkat stres pada perawat rawat inap di Rumah Sakit adalah faktor keamanan kerja.

PEMBAHASAN

Hubungan Beban Kerja dengan Tingkat Stres pada Perawat

Beban kerja pada perawat rawat inap di Rumah Sakit tinggi sebanyak 57,4% dan beban kerja pada perawat rawat inap di Rumah Sakit rendah sebanyak 42,6%. Tingkat stres pada perawat rawat inap di Rumah Sakit stress sedang sebanyak 59,3%, dan tingkat stress pada perawat rawat inap di Rumah Sakit stress ringan sebanyak 40,7%. Hasil analisis statistik dengan menggunakan *chi-square* diperoleh nilai p (p -value) sebesar 0,000 ($p < 0,05$) yang dapat diartikan bahwa ada hubungan beban kerja dengan tingkat stres pada perawat rawat inap di Rumah Sakit tahun 2022. Beban kerja adalah hubungan antara tuntutan kerja yang

ditempatkan pada pekerja dalam dengan jumlah waktu dan sumber daya tertentu. Beban kerja menunjukkan sejauh mana pekerja merasa terbebani dalam hal upaya mental, kompleksitas kerja dan kecepatan kerja. Beban kerja disebutkan sebagai prediktor paling penting dari kelelahan dan stres. Selain itu beban kerja yang panjang memiliki efek fisik dan kognitif pada tenaga medis khususnya perawat terhadap munculnya stres. Beban kerja yang banyak menyebabkan penurunan fungsi dan berkontribusi pada cedera dan kesalahan, beban kerja juga menyebabkan bertambahnya jam kerja, jam kerja yang panjang memperpanjang keterpaparan terhadap bahaya pekerjaan dan memperpendek periode pemulihan. Sehingga beban kerja yang banyak sangat berpengaruh terhadap terjadinya stres (Manyisa & van Aswegen, 2017) Asumsi peneliti bebankerja yang tinggi dapat menyebabkan tingkat stress perawat mengalami stress tingkat sedang dan jika perawat mengalami beban kerja yang rendah makan tingkat stress pada perawat yaitu tingkat stress ringan.

Hubungan Kelelahan Kerja dengan Tingkat Stres pada Perawat

Kelelahan pada perawat rawat inap di Rumah Sakit lelah sebanyak 55,6% dan kelelahan pada perawat rawat inap di Rumah Sakit tidak lelah sebanyak 44,4%. Tingkat stres pada perawat rawat inap di Rumah Sakit stress sedang sebanyak 59,3%, dan tingkat stress pada perawat rawat inap di Rumah Sakit stress ringan sebanyak 40,7%. Hasil analisis statistik dengan menggunakan *chi-square* diperoleh nilai p (*p-value*) sebesar 0,000 ($p < 0,05$) yang dapat diartikan bahwa ada hubungan kelelahan kerja dengan tingkat stres pada perawat rawat inap di Rumah Sakit tahun 2022.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ledombela (2017) berjudul hubungan antara stres kerja dengan kelelahan kerja perawat di rumah rawat inap RSUD GMIM Kalooran Amurang. Didapatkan hasil Chi-Square dengan tingkat kemaknaan 95% ($\alpha \leq 0,05$) dan diperoleh p value $0,012 < 0,05$. Asumsi peneliti stres yang terjadi pada setiap individu berbeda-beda tergantung pada masalah yang dihadapi dan kemampuan untuk menyelesaikan masalah tersebut. Jika seseorang mengalami stres terlalu besar, maka akan mengganggu kemampuan seseorang untuk menghadapi lingkungan dan pekerjaannya.

Hubungan Shift Kerja dengan Tingkat Stres pada Perawat

Shift kerja pada perawat rawat inap di Rumah Sakit tidak baik sebanyak 57,4% dan *Shift* kerja pada perawat rawat inap di Rumah Sakit baik sebanyak 42,6%. Tingkat stres pada perawat rawat inap di Rumah Sakit stress sedang sebanyak 59,3%, dan tingkat stress pada perawat rawat inap di Rumah Sakit stress ringan sebanyak 40,7%. Hasil analisis statistik dengan menggunakan *chi-square* diperoleh nilai p (*p-value*) sebesar 0,000 ($p < 0,05$) yang dapat diartikan bahwa ada hubungan *Shift* kerja dengan tingkat stres pada perawat rawat inap di Rumah Sakit tahun 2022. Stres kerja perawat dapat terjadi apabila perawat dalam bertugas mendapatkan beban kerja yang melebihi kemampuannya sehingga perawat tersebut tidak mampu memenuhi atau menyelesaikan tugasnya, maka perawat tersebut dikatakan mengalami stres kerja. Manifestasi dari stres kerja perawat antara lain akibat karakterisasi pasien, pengkajian terhadap pasien, dan aspek lingkungan kerja yang mengganggu merupakan langkah awal dalam menangani masalah-masalah yang datang mengenai tingkat kepadatan ruangan emergency, efisiensi pelaksanaan tugas, serta adanya tuntutan untuk menyelamatkan pasien.

Apabila stres mencapai titik puncak yang kira-kira sesuai dengan kemampuan maksimum kinerja karyawan maka pada titik ini stres tambahan cenderung tidak menghasilkan perbaikan kinerja. Mendapatkan tugas dirawat inap juga merupakan beban tanggung jawab tersendiri yang dihadapkan kepada perawat yang bertugas. Sehingga Badan Layanan Umum Daerah (BLUD) Rumah Sakit Umum (RSU) Kota Banjar Jawa Barat memiliki peraturan yang telah dibuat tentang *Shift* kerja para perawat, yaitu pagi, sore, dan

malam yang masing-masingnya adalah 8 jam perhari. Dalam lima tahun terakhir ini kunjungan pasien rawat inap penyakit dalam cukup banyak dan membutuhkan tenaga medis yang profesional. (Maharani & Budianto, 2019) Asumsi peneliti *Shift* kerja dapat meningkatkan stress pada perawat pada *Shift* yang memiliki beban kerja yang banyak seperti *Shift* pagi lebih meningkatkan stress pada perawat dibandingkan dengan *Shift* kerja malam.

Hubungan Usia dengan Tingkat Stres pada Perawat

Usia pada perawat rawat inap di Rumah Sakit aktif sebanyak 44,5%, usia pada perawat rawat inap di Rumah Sakit puncak sebanyak 37,0%, dan usia pada perawat rawat inap di Rumah Sakit senior sebanyak 18,5%. Tingkat stres pada perawat rawat inap di Rumah Sakit stress sedang sebanyak 59,3%, dan tingkat stress pada perawat rawat inap di Rumah Sakit stress ringan sebanyak 40,7%. Hasil analisis statistik dengan menggunakan *chi-square* diperoleh nilai p (p -value) sebesar 0,000 ($p < 0,05$) yang dapat diartikan bahwa ada hubungan usia dengan tingkat stres pada perawat rawat inap di Rumah Sakit. Stres kerja lebih umum terjadi pada pekerja dengan usia lebih muda dibanding yang berusia tua. Hal ini terjadi karena seiring bertambahnya usia, orang-orang menjadi lebih terampil dan dewasa. Usia memiliki hubungan dengan stres. Ketika seseorang mencapai usia tertentu, menjadi tak tertahankan baginya untuk menanggung beban kerja. (Zehra et al., 2017)

Hubungan Keamanan Kerja dengan Tingkat Stres pada Perawat

Keamanan kerja pada perawat rawat inap di Rumah Sakit tidak baik sebanyak 63,0%, keamanan kerja pada perawat rawat inap di Rumah Sakit puncak sebanyak 37,0%. Tingkat stres pada perawat rawat inap di Rumah Sakit stress sedang sebanyak 59,3%, dan tingkat stress pada perawat rawat inap di Rumah Sakit stress ringan sebanyak 40,7%. Hasil analisis statistik dengan menggunakan *chi-square* diperoleh nilai p (p -value) sebesar 0,000 ($p < 0,05$) yang dapat diartikan bahwa ada hubungan keamanan kerja dengan tingkat stres pada perawat rawat inap di Rumah Sakit tahun 2022. Sejalan dengan penelitian Lumingkewas (2005) tentang Hubungan Kondisi Kerja Dengan Stres Kerja Perawat Di Ruang Instalasi Gawat Darurat Medik RSUP. Prof. Dr. R. D. Kandou Manado. Didapat hasil penelitian yaitu terdapat hubungan yang sangat nyata antara Kondisi Kerja Dengan Stres Kerja Perawat ($p=0.001$). Berdasarkan hasil penelitian, maka Kesimpulan bahwa Kondisi Kerja berada pada kategori nyaman sebanyak 22 (71%) responden, dan Stres Kerja yang sebagian besar termasuk dalam kategori Ringan yaitu 25 (80.6 %) responden, maka dari itu sebaiknya kondisi kerja disesuaikan dengan jadwal dan waktu luang yang cukup agar tidak terjadi stres dalam pekerjaan.

Stres adalah reaksi tubuh dalam kondisi keadaan yang stres, perubahan, emosi tinggi dan yang lainnya. Kondisi kerja adalah serangkaian kondisi atau keadaan lingkungan kerja dari satu perusahaan yang menjadi tempat bekerja dari pada karyawan yang bekerja di lingkungan tersebut dan yang dimaksud disini adalah kondisi kerja yang baik yaitu nyaman dan mendukung pekerja untuk dapat menjalankan aktivitasnya dengan baik. Hal-hal tersebut meliputi segala sesuatu yang ada di lingkungan kerja karyawan yang dapat mempengaruhi kinerja serta keselamatan dan keamanan kerja, temperature, kelembapan ventilasi, penerangan, kebersihan, dan lain-lain. Stres adalah yang terjadi ketika seseorang tidak dapat memenuhi tuntutan pekerjaan atau kebutuhan dari pekerjaan. Dalam jurnal perbedaan stres kerja perawat unit rawat inap dan perawat unit gawat darurat, menurut Breuklin stres di antara pegawai kesehatan sangat dikenal, seperti stres diantara para perawat yang bekerja di lingkungan rumah sakit. Lima sumber stres kerja perawat secara umum adalah beban kerja berlebih, kesulitan berhubungan dengan staf lain, kesulitan merawat pasien kritis, berurusan dengan pengobatan dan perawatan pasien dan kegagalan merawat (Supardi, 2017)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa: Ada hubungan beban kerja dengan tingkat stres pada perawat. Ada hubungan kelelahan kerja dengan tingkat stres pada perawat. Ada hubungan *Shift* kerja dengan tingkat stres pada perawat. Ada hubungan usia dengan tingkat stres pada perawat. Ada hubungan keamanan kerja dengan tingkat stres pada perawat. Faktor yang paling dominan mempengaruhi tingkat stres pada perawat adalah keamanan kerja.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti menyampaikan terimakasih atas dukungan, inspirasi dan bantuan kepada semua pihak dalam membantu peneliti menyelesaikan penelitian ini, termasuk pada peserta yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian hingga selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Aiska, S. (2014). Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Pada Tingkat Stres Kerja Perawat Di Rumah Sakit Jiwa Grhasia Yogyakarta. *Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*.
- Budiyanto, A.J.M. Rattu, J. M. L. U. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Stres Kerja Perawat Pelaksana Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Bethesda Gmim Tomohon. *Kesmas*, 8(3), 1–18.
- Fahrizal, A. A. (2019). Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Stres Kerja Perawat Anestesi Di Ruang Operasi. *Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Yogyakarta*, 1, 55.
- Febriana, S. K. T. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Stres Kerja. *Jurnal Ecopsy*, 1(1), 28–32. <https://doi.org/10.20527/ecopsy.v1i1.481>
- Gulzhaina, K. K., & Hans, S. J. (2018). Stress management techniques for students. *Atlantis Press CC BY-NC License*, 198, 47–56.
- Guntur, A. (2020). *Gambaran Tingkat Stres Berdasarkan Stresor Mahasiswa Pspd Uin Maulana Malik Ibrahim Malang*.
- Ismail, F., & Supriyadi. (2018). Hubungan stres kerja dengan kelelahan kronis pada perawat di ruang rawat inap rsud wonogiri. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 9–18.
- Kasmarani, M. (2012). Pengaruh Beban Kerja Fisik Dan Mental Terhadap Stres Kerja Pada Perawat Di Instalasi Gawat Darurat (Igd) Rsud Cianjur. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro*, 1(2), 18807.
- Maharani, R., & Budianto, A. (2019). Pengaruh Beban Kerja Terhadap Stres Kerja dan Kinerja Perawat Rawat Inap Dalam. *Journal of Management Review*, 3(2), 327–332.
- Manyisa, Z. M., & van Aswegen, E. J. (2017). Factors affecting working conditions in public hospitals: A literature review. *International Journal of Africa Nursing Sciences*, 6, 28–38. <https://doi.org/10.1016/j.ijans.2017.02.002>
- Mitra, S., Sarkar, A. P., Haldar, D., Saren, A. B., Lo, S., & Sarkar, G. N. (2018). Correlation among perceived stress, emotional intelligence, and burnout of resident doctors in a medical college of West Bengal: A mediation analysis. *Indian Journal of Public Health*, 62(1), 27–31. https://doi.org/10.4103/ijph.IJPH_368_16
- Montero-marin, J., Prado-abril, J., Marcos, M., Demarzo, P., Gascon, S., & Garcı, J. (2014). Coping with Stress and Types of Burnout: Explanatory Power of Different Coping Strategies. *PLOS ONE*, 9(2), 1–9. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0089090>
- Mulyati, & Aiyub. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Stres Kerja Perawat Pelaksana. *JIM FKep*, 3(4), 45–50. <http://jim.unsyiah.ac.id/FKep/article/view/8628/4159>
- Murharyati, A., & Kismanto, J. (2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi stres kerja perawat

- di ruang rawat inap RSUD Sukoharjo. *KesMaDaSka*, 119, 119–123.
- Psychology Foundation of Australia. (2010). *Scale Stress*
- Sari, D. M., Zainuddin, A., & Saptaputa, S. K. (2022). Beban Kerja Dengan Stres Kerja Di Proyek Jembatan Teluk Kendari Sulawesi Tenggara Tahun 2019 Relationship Marital Status , Fatigue Work , And Workload With Work Stress In Proyek Jembatan Teluk Kendari Southeast. *Jurnal Kesehatan Dan Keselamatan Kerja Universitas Halu Oleo*, 1(4), 146–152.
- Sataloff, R. T., Johns, M. M., & Kost, K. M. (n.d.). *Depression Anxiety Stress Scale*. *Dass* 42, 2–4.
- Yates, S. W. (2020). Physician Stress and Burnout. *American Journal of Medicine*, 133(2), 160–164. <https://doi.org/10.1016/j.amjmed.2019.08.034>
- Zehra, S. Z., Ather, M., & Zehra, B. (2017). A correlation between workplace stress and organizational commitment: Doctors response from public and private Hospitals in Karachi, Pakistan. *IMPACT: International Journal of Research in Business Management*, 5(5), 41–52. https://mpr.ub.uni-muenchen.de/79073/1/MPRA_paper_79073.pdf